



Manajemen Program *Boarding School* Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs. Mu'allimin NW Anjani Lombok Timur

Dedy Efendy^{1*}, Fahrudin¹, Muhammad Makki¹, Asrin, Lalu Sumardi¹

¹ Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v6i2.502](https://doi.org/10.29303/jpap.v6i2.502)

Sitasi: Efendy, D., Fahrudin, F., Makki, M., Asrin, A., & Sumardi, L. (2022). Manajemen Program Boarding School Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs. Mu'allimin NW Anjani Lombok Timur. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 6(2), 51–60. <https://doi.org/10.29303/jpap.v6i2.502>

*Corresponding Author:

Dedy Efendy, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia
Email: dedyefendy1978@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen program *Boarding school* dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data skunder. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penampilan data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan kabsahan data menggunakan uji *creadibility*, *Transferbility*, *Defendability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan; 1) Proses perencanaan program *Boarding school* berlangsung dalam bentuk forum musyawarah yang diikuti oleh yayaan, tenaga pendidik, komite madrasah, wali santri, tenaga kependidikan, dan pengurus asrama. 2) Pengorganisasian pada program *Boarding school* merupakan kegiatan pembagian tugas yang ditentukan secara struktural. 3) Pelaksanaan program *Boarding school* terbagi menjadi beberapa jenis kegiatan; (1) Kegiatan religius di lingkungan asrama. (2) Kegiatan religius di lingkungan Madrasah/Sekolah. (3) Pembiasaan budaya religius di lingkungan asrama dan lingkungan sekolah. (4) Pengontrolan program *Boarding school* di MTs Mu'allimin NW Anjani dilakukan dalam bentuk evaluasi kegiatan setiap bulan bersama pengurus program *Boarding school*. (5) Faktor pendukung; Fasilitas asrama dan madrasah, pengasuh tetap bersama santri, kerjasama orang tua dan guru, semangat menuntut ilmu, dan do'a serta semangat orang tua. Faktor penghambat; turunnya komitmen dari diri sendiri; tercermin dari kenakalan, kebosanan, dan kemalasan santri karena kegiatan-kegiatan terlalu padat.

Kata Kunci: Manajemen Boarding School, Karakter Religius.

Pendahuluan

Lembaga pendidikan merupakan lembaga non profit yang dalam praktiknya melibatkan seluruh aspek manajemen. Manajemen dalam pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan melalui pendidikan itu sendiri, dengan bidang garapan yang meliputi seluruh rangkaian kegiatan yang menunjang proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam lembaga tersebut (Machali & Hidayat, 2018). Pendidikan yang bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik (*good planning system*), tata kelola yang baik (*good goverment system*) dan penyampaian guru yang baik (*good teacher system*)

(Arifin, 2018). Pendidikan di abad 21 atau pembelajaran mandiri dicirikan oleh empat paradigma utama: informasi, komputasi, otomatisasi, dan komunikasi (Khair et al., 2022).

Kemajuan teknologi dan Arus globalisasi yang begitu deras, mengharuskan lembaga pendidikan untuk berinovasi terutama untuk menjaga moral dan akhlak peserta didik. Apabila kemajuan tersebut tidak dimanfaatkan secara baik, maka akan berdampak pada perilaku yang menyimpang dan terjadinya krisis moral pada anak bangsa (Pambudi & Samidjo, 2019). Oleh sebab itu, timbullah kekhawatiran bagi masyarakat terhadap anaknya dan mulai berfikir keras agar anaknya menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat.

Pondok pesantren dalam hal ini melakukan terobosan muktahir demi terciptanya peserta didik yang bermoral, berakhlak mulia, dan berkarakter Islami. Salah satunya adalah sistem *Boarding school*. *Boarding school* merupakan sekolah yang memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk tinggal, sekolah dan belajar dalam satu lingkungan. Konsep *Boarding school* merupakan sistem sekolah yang berasrama, dimana seluruh peserta didik, guru, dan pengelola lainnya tinggal di asrama yang terletak dalam area sekolah tersebut (Maimun et al., 2021).

Boarding school sudah menjadi tradisi pendidikan Islam di Indonesia dengan istilah pondok dan salah satu program untuk pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan semua potensi kepribadian yang dilihat dari etis dan moral diantaranya konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*) dan perilaku moral (*moral behavior*) (Kristiawan et al., 2019). Pembudayaan sikap religius santri pada pesantren didukung oleh budaya religius (*religius culture*) yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren (Safinah & Arifin, 2021). Menurut Zubaedi (2011) dalam Apriwandi et al., (2019) menyebutkan bahwa Sekolah tidak hanya berkewajiban untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter yang baik. Strategi pengembangan pendidikan karakter dalam manajemen berbasis sekolah dilakukan melalui pengajaran, keteladanan, penentuan karakter prioritas, prioritas praksis, tindakan naluriah, rutinitas sekolah sehari-hari, kegiatan refleksi, kegiatan sehari-hari di rumah dan masyarakat, pembiasaan yang konsisten, dan membuat kegiatan dengan nama yang unik (Uyun et al., 2020).

Demi terbentuknya karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut maka perlu untuk memperhatikan manajemen dalam program *Boarding school*. Dalam mengelola Program *Boarding school* diintegrasikan dengan 4 fungsi dasar manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*, yang melibatkan kerjasama, pembagian kerja, koordinasi, dan integrasi dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2015). Seperti halnya MTs Mu'allimin NW Anjani yang menggunakan program *Boarding school* dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang ada di lingkungan sekolah dengan harapan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Sebagaimana Hasmayani et al. (2019) menyebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter merupakan pondasi utama bagi pembangunan Indonesia (Jiwandono et al., 2020).

MTs. Mu'allimin NW Anjani merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di

lingkungan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani yang telah memadukan tradisionalitas dan modernitas pesantren. MTs. Mu'allimin NW Anjani adalah salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari dua sisi, yaitu sisi pendidikan formal dan non formal. Sisi pendidikan formal ditunjukkan dengan sistem pendidikan yang mengikuti aturan dari pemerintah, seperti kurikulum dan juga proses administrasi dalam pendidikan. Sisi non formal ditunjukkan dengan segala bentuk kegiatan dan program-program yang ada di lingkungan MTs. Mu'allimin NW Anjani seperti, ngaji kitab kuning, tilawah Al-Qur'an, dan lainnya.

Melihat kebutuhan orang tua murid saat ini, bukan hanya ilmu yang tinggi saja, akan tetapi yang paling penting adalah pembentukan akhlak dan karakter anaknya sebagai peserta didik sebagaimana tujuan dari pendidikan pada umumnya. MTs. Mu'allimin NW Anjani berupaya untuk memenuhi kebutuhan orang tua murid tersebut dengan program unggulannya yaitu program *Boarding school*. MTs. Mu'allimin NW Anjani menjadi sekolah pertama yang menerapkan program *Boarding school* di lingkungan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani yang berjalan sejak tahun 2015 sampai sekarang. Program *Boarding school* merupakan bentuk langkah strategis MTs. Mu'allimin NW Anjani demi terciptanya visi dan misi lembaga.

Seperti yang peneliti amati bahwa seluruh aktivitas di lingkungan MTs. Mu'allimin NW Anjani adalah kegiatan yang penuh dengan nilai-nilai religius (*religius value*). Dimana seluruh kegiatan dari program *Boarding school* mengacu pada pembentukan karakter, spiritual dan intelektual. Pada program *Boarding school* MTs. Mu'allimin NW Anjani menyediakan fasilitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan santrinya, seperti fasilitas Asrama, tempat ibadah, dan tempat olahraga.

Program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani mengharuskan semua guru untuk berperan aktif dalam membentuk santri yang berkarakter, baik ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan Sekolah. Keberhasilan sebuah program pada sekolah ditentukan oleh seberapa efektif fungsi manajerial yang diterapkan oleh kepala sekolah (Akbar et al., 2021).

Hal tersebut merupakan bentuk komitmen MTs. Mu'allimin NW Anjani untuk lebih intens dalam pembentukan karakter peserta didik, karena peserta didik yang berhasil adalah peserta didik yang berilmu dan juga berbudi pekerti yang baik. Dengan komitmen itulah yang membuat MTs. Mu'allimin NW Anjani untuk lebih maksimal dalam mengelola program *Boarding school*. Memadukan pendidikan formal dan non formalnya menjadi pembelajaran terpadu sehingga MTs. Mu'allimin NW Anjani mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya untuk

menghasilkan peserta didik yang unggul, berprestasi (akademik maupun non akademik) dan santri yang berkarakter.

Bedasarkan latar belakang di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Manajemen Program *Boarding School* Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs. Mu'allimin NW Anjani".

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti, dan lain-lain (Moleong, 2018). Penelitian ini mengkaji tentang manajemen *Boarding school* dalam membentuk karakter peserta didik. Sehingga peneliti akan mengeksplorasi tentang proses, aktivitas, dan peristiwa dalam pelaksanaan manajemen *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani.

Kemudian untuk mengamati karakter religius, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, karena karakter religius merupakan tindakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berdasarkan atas nilai-nilai religius. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2018). Sehingga penekanan pada penelitian ini yaitu tentang aspek subjektif dari sikap dan perilaku orang, dengan berusaha mendalami dunia konseptual para subjek penelitian sehingga mengerti suatu pengertian yang di kembangkan oleh subjek yang diteliti disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data menggunakan sumber data primer, dan sumber data skunder, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data, dan sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2020). Penentuan Narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2020) *Purposive sampling* adalah sampel yang cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, karena sampel tersebut merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini berupa orang-orang memahami betul tentang manajemen *Boarding school* dan paham tentang karakter religius. Diantarnya; 1) Kepala Madrasah, 2) Wakil Kepala Madrasah 5) Guru, 6) Pengurus Asrama/pengasuh.

Pengumpulan data untuk mendapatkan informasi menggunakan teknik pengumpulan data sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell et al. (2015) sebagai berikut: observasi; dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi lokasi penelitian yang dilakukan di MTs. Mu'allimin NW Anjani, wawancara; menggunakan wawancara terstruktur dan item pertanyaannya tersusun secara sistematis dan, dokumentasi; pengumpulan data dengan jalan memeriksa dan mencatat berbagai bukti tertulis yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian.

Analisis data menggunakan empat jenis sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2013) yaitu adalah Pengumpulan data, data reduction (reduksi data), Display data (tampilan data), dan *Congclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan). Sedangkan pemeriksaan keabsahan data meliputi uji, *credibility, transferability, dependability, dan compirmability* (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Program *Boarding school* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs. Mu'allimin NW Anjani

Proses perencanaan di MTs. Mu'allimin NW Anjani merupakan proses penentuan arah dan tujuan dari program *Boarding school* dengan memilih kegiatan-kegiatan terbaik dari beberapa alternatif yang ada dan disepakati bersama guna terbentuknya santri yang berkarakter religius. Proses perencanaan program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin merupakan tugas pokok dan fungsi yang dikerjakan oleh Kepala Madrasah dengan melibatkan seluruh elemen dalam struktural yang ada di Madrasah seperti Pendidik, tenaga kependidikan, dan komite madrasah. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Harol Konntz dan Cryril O'Donnel dalam Hasibuan, (2015) bahwa perencanaan adalah fungsi manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program dari alternatif yang ada. Dalam hal ini kepala MTs. Mu'allimin NW Anjani H. Husnul Abror, QH., S.Pd.I. mengungkapkan bahwa: "Langkah awal sebelum menerapkan program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW ini, kami melakukan perencanaan yang melibatkan seluruh elemen sekolah, seperti pengurus yayasan, tenaga pendidik, komite madrasah, wali santri, tenaga kependidikan, dan pengurus asrama, yang kami lakukan dalam bentuk forum musyawarah untuk menyatukan persepsi terkait dengan *Boarding school*".

Perencanaan program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani merupakan langkah strategis

dalam menentukan arah dan tujuan dengan mengaplikasikan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan arah tujuan yang telah ditetapkan bersama. Lebih lanjut H. Husnul Abror mengungkapkan bahwa; "Dalam kegiatan musyawarah ini kami berdiskusi terkait dengan program sekolah dan juga pondok, sarana-prasarana penunjang, dan juga bagaimana mengintegrasikan seluruh kegiatan di pondok dan di sekolah sehingga dengan program-program tersebut bisa membentuk karakter religius pada peserta didik kami. Oleh sebab itu pada proses perencanaan ini kami melibatkan seluruh guru, pengurus asrama dan tenaga kependidikan agar kita sama-sama memberikan informasi dan berdiskusi bagaimana langkah-langkah strategis yang bisa dilakukan".

Perencanaan program *Boarding school* di MTs Muallimin NW Anjani dilakukan dengan Musyawarah yang melibatkan Kepala Madrasah, Pendidik, tenaga kependidikan, Komite Madrasah, dan beberapa Wali santri. Beberapa tahapan yang dilalui dalam proses perencanaan program *Boarding school* di MTs Muallimin NW Anjani, yaitu;

Pertama: Menetapkan Tujuan; Tujuan program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani adalah untuk membentuk santri yang beriman, bertakwa, berakhlak dan bermoral, serta berbudi pekerti yang luhur. Hal tersebut merupakan serangkaian dari karakter religius santri yang nilai-nilai religiusnya di internalisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Asrama dan kegiatan di Madrasah.

Kedua: Merumuskan keadaan saat ini; dengan melihat realita kehidupan santri setiap hari di Asrama dan di Madrasah merupakan pijakan awal dalam menentukan langkah yang akan dilakukan, secara tidak langsung semua pendidikan dan tenaga kependidikan pasti mengawasi setiap perilaku santri ketika di Madrasah, dan pengurus asrama akan mengawasi perilaku santri ketika di sekolah, dan wali santri akan mengawasi perilaku anaknya ketika di rumah. Dalam proses merumuskan keadaan kepala Madrasah MTs Muallimin NW Anjani menjadikan pengurus asrama, pendidikan, tenaga kependidikan, dan wali murid sebagai informan utama yang dapat menjelaskan kondisi-kondisi dan perilaku santri. Terlebih lagi pengurus Asrama yang bersama santri selama 24 jam setiap harinya.

Ketiga: Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan; ada dua hal penting yang dilakukan di MTs. Mu'allimin NW Anjani dalam mengukur kemampuan lembaga untuk mencapai tujuan *Boarding school*. Yaitu faktor internal dan external; dimana faktor internal berkaitan dengan sarana dan prasarana atau fasilitas lengkap yang disediakan oleh Madrasah dan dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Sedangkan faktor external berasal dari luar yang dapat

mempengaruhi tingkah laku santri seperti lingkungan dan pergaulan. Untuk mengantisipasi hal tersebut di MTs. Mu'allimin NW Anjani menekankan pada proses pembiasaan dari kegiatan-kegiatan dalam program *Boarding school*. Keempat: Mengembangkan serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan; MTs. Mu'allimin NW Anjani memilih alternatif terbaik dalam menetapkan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya tujuan pada program *Boarding school*. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk kegiatan yang lebih berfokus pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang terbagi menjadi kegiatan di Asrama dan kegiatan di Madrasah.(1) kegiatan di asrama yang meliputi mudazakarah kitab kuning, membaca hizib Nahdlatul Wathan, bangun sebelum subuh untuk sholat tahajjud, puasa senin dan kamis, dan wajib sholat berjamaah. (2) kegiatan di Madrasah meliputi do'a bersama sebelum masuk kelas, sholat dhuha berjamaah, penghormatan kepada guru dengan ihtiram. (3) pembiasaan budaya religius di Asrama dan di Madrasah meliputi, senyum, sapa, dan salam, saling menghormati, dan menggunakan pakaian ala pesantren.

2. Pengorganisasian Program *Boarding school* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs. Mu'allimin NW Anjani.

Pengorganisasian pada program *Boarding school* di MTs Mu'allimin NW Anjani merupakan proses lanjutan untuk menentukan tugas dan fungsi pokok pengurus asrama dan juga guru dalam keterlibatannya untuk mendukung tercapainya program tersebut. Pemberian wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing. Proses pengorganisasi meliputi pembatasan dan penjumlahan tugas-tugas, pengelompokan dan pengklasifikasi tugas-tugas, serta pendelegasian wewenang diantara karyawan (Hasibuan, 2015). Menurut Handoko (2014) pengorganisasian merupakan proses pengaturan kerja bersama sumber daya, sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi. SDM yang profesional menjadi prioritas dalam implemmentasi program *Boarding school* yang kuat. Sehingga dalam pembagian kerja perlu untuk memilih dalam menentukan bidang dan keahlian masing-masing. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan yaitu Riadush Sholihin, QH., S.HI. menyatakan bahwa; "Pengorganisasian pada manajemen *Boarding school* di MTs Mu'allimin melibatkan kepala Madrasah sebagai penanggung jawab berikut Ketua langsung (Waka Kesiswaan), Koordinator Asrama, Pengasuh/Pembina, Wali Kamar, Security, Tenaga Kebersihan sampai dengan Petugas Dapur. Proses pengorganisasian dalam hal pembentukan karakter religius yaitu dengan menerapkan/mengaplikasikan langsung tata cara, budi

Akhlaqul Karimah kepada sesama santri, guru, pengasuh, dan semua yang terlibat dalam masyarakat madrasah dan asrama. Karena pada dasarnya semua itu adalah cerminan dari visi madrasah, yaitu Berilmu, Beriman, dan Berakhlaqul Karimah yang memang harus dicapai”.

Poses pengorganisasian di MTs. Mu'allimin NW Anjani dilakukan oleh kepala Madrasah melalui beberapa proses, meliputi; Pertama: Menetapkan kepengurusan secara struktural dan memberikan wewenang kepada semua yang terlibat dalam program *Boarding school* sesuai tugas yang menjadi kewajibannya di MTs. Mu'allimin NW Anjani. Dari Ketua, Sekretaris, Koordinator asrama, anggota pengasuh, wali kamar, security tenaga kebersihan dan petugas dapur mempunyai tugas yang berbeda namun tanggung jawab yang sama dalam mewujudkan santri yang berkarakter islami. Dalam menetapkan kepengurusan pada program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani Kepala MTs. Mu'allimin NW mempertimbangkan beberapa faktor; (1) Pendidikan; jenjang pendidikan tenaga kependidikan dan pengurus Asrama MTs. Mu'allimin NW Anjani memiliki kualifikasi minimal S1 dan gelar QH. (Qur'an Hadist). (2) Pengetahuan kerja; pengurus Asrama dan Guru sama-sama memahami tugas dan fungsinya dalam program *Boarding school* melalui sosialisasi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah, sehingga seluruh elemen akan bekerja dengan wajar yang berfokus pada tujuan pelaksanaan program *Boarding school* tersebut. (3) Keterampilan kerja; keahlian seluruh elemen yang terlibat dalam program *Boarding school* untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kondisi apapun. (4) Pengalaman kerja; sebagai poin tambahan dalam melaksanakan program *Boarding school* adalah pengalaman kerja seluruh elemen yang terlibat, dimana secara keseluruhan dari elemen tersebut sudah memahami tentang karakter religius, sehingga dalam proses pembentukan karakter melalui program *Boarding school* dilakukan secara profesional. Sehingga dalam praktiknya tidak hanya memberikan pelajaran wajib kurikulum saja, akan tetapi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembiasaan budaya keagamaan menjadi titik fokus dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dikerjakan untuk terbentuknya karakter religius yang merata. Hal tersebut merupakan tujuan MTs. Mu'allimin sebagai lembaga pendidikan dalam kategori *service motive* dan bukan lembaga profit, sehingga harapannya kepada peserta didik adalah terbentuknya intelektualitas, religiusitas, moralitas dan budi pekerti yang luhur.

Kedua: Rantai perintah disesuaikan dengan struktural kepengurusan asrama, dari ketua hingga anggota. Proses yang dilakukan tidak secara sistematis, karena semua yang terlibat dalam kepengurusan berhak untuk

berkomunikasi langsung dengan seluruh personalia kepengurusan, namun intruksi tetap menjadi otoritas dari Kepala Madrasah.

Ketiga: Tipe pekerjaan yang dilaksanakan disesuaikan dengan tipe pekerjaan yang menjadi profesionalitasnya. Pembagian tugas fungsional harus relevan dengan kebutuhan yang mendukung pelaksanaan program *Boarding school* seperti dalam bidang keilmuan, pengurus asrama di MTs. Mu'allimin NW Anjani sebanyak 11 orang ahli dalam ilmu perkitabani (Nahwu dan Sahref) selain itu ada yang ahli dalam ilmu Al-Qur'an (Tajwid dan Tahsin). Sehingga dalam proses pelaksanaan kegiatan dalam program *Boarding school* terlaksana dengan lancar, karena semua bekerja sesuai dengan bidang dan keahliannya, namun tetap penekanannya dalam proses internalisasi nilai-nilai religius yang dapat membentuk karakter religius santri. Keempat: Pengelompokan segmen pekerjaan dibagi berdasarkan dasar fungsional, dimana semua akan bekerja sesuai dengan fungsinya. Pengurus asrama akan menjalankan tugasnya di Asrama dalam mengurus, membina, mendidik, mengajar dan ikut serta dalam segala bentuk kegiatan di Asrama sedangkan guru akan menjalankan tugasnya di Sekolah untuk mengajar dan mendidik santri (*sharing knowledge and sahring velue*), dan kepala Madrasah akan mengawasi (*controlling*) setiap proses-proses dalam implemmentasi program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin.

3. Pelaksanaan Program *Boarding school* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs. Mu'allimin NW Anjani.

Actuating merupakan proses pelaksanaan dari hasil perencanaan dan pembagian tugas pokok serta fungsi seluruh pengurus program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani yang menjadi tanggung jawab bersama sesuai dengan tugasnya. Actuating merupakan aktivitas inti dalam kegiatan manajemen, karena kelancaran dan keberhasilan pelaksanaannya sebagai penentu terhadap keberhasilan manajemen itu sendiri (Ramayulis & Mulyadi, 2017).

Kepala Madrasah H. Husnul Abror, QH., S.Pd.I. menyatakan bahwa; “Setelah kami melakukan pembagian tugas maka dengan sendirinya mereka para Pembina dan guru bekerja sesuai dengan tugas mereka masing-masing dengan baik akan tetapi agar tetap semangat maka saya senantiasa memberikan arahan dan motivasi sehingga mereka lebih giat dalam melaksanakan tugasnya”.

Sehingga pada pelaksanaan program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani menghasilkan tiga macam kegiatan yang meliputi; (1) Kegiatan religius di lingkungan Asrama; Mudzakaran kitab kuning, Membaca hizib Nahdlatul wathan, Bangun diwaktu

fajar untuk saholat tahajjud, Puasa senin dan kamis, dan Wajib shalat berjamaah. (2) Kegiatan religius di lingkungan Madrasah/sekolah; Do'a sebelum masuk kelas, Sholat dhuha berjamaah, dan Ikhtiom. (3) Pembiasaan budaya religius di lingkungan asrama dan lingkungan sekolah; senyum, sapa dan salam, saling menghormati dan menggunakan atribut pesantren.

Kegiatan keagamaan di MTs. Mu'allimin NW Anjani merupakan langkah dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan dalam prosesnya diintegrasikan dengan kurikulum; penanaman nilai-nilai keagamaan melalui proses belajar mengajar dikelas, keteladanan; nilai-nilai keteladanan yang dicerminkan oleh seluruh warga Madrasah yang mendukung terhadap pembentukan karakter peserta didik, pengembangan diri; refleksi terhadap nilai-nilai yang diterima dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran yang searah dengan materi pendidikan karakter (akhlak atau nilai) yaitu Pendidikan Agama Islam, dan pendidikan kewarganegaraan (Setiadi & Indrawadi, 2020). Oleh sebab itu internalisasi nilai-nilai religius untuk membentuk karakter religius peserta didik dilakukan dengan pembudayaan budaya-budaya religius di asrama dan di madrasah.

Proses internalisasi nilai keagamaan tidak hanya dilakukan dalam bentuk kegiatan religius saja, namun internalisasi nilai dilakukan juga oleh seluruh tenaga pendidik (guru) yang mengampu mata pelajaran Agama khususnya seperti PAI (Aqidah akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Tasawuf) dan guru yang mengampu pelajaran umum. Semua tenaga kependidikan memiliki tugas yang sama, dengan mengkaitkan bidang keilmuan yang dimilikinya dengan Al-Qur'an dan Hadis serta nilai-nilai keagamaan lainnya seperti pesan-pesan moral yang dapat merasuk kedalam hati peserta didik untuk selalu bersemangat dalam beribadah dan melakukan kebaikan.

Dengan demikian, berkembangnya nilai religius dapat dilihat dari bagaimana peserta didik mampu merealisasikannya tiga nilai kehidupan yang menjadi dasar pokok terbentuknya karakter religius santri yaitu; (1) *creative values* (nilai-nilai kreatif); santri berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungannya., (2) *experimental values* (nilai-nilai penghayatan; santri meyakini dan menghayati kebenaran-kebenaran, kebaikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai yang berharga dan mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, (3) *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap); menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam bertindak (Sahlan, 2010).

Internalisasi nilai-nilai religius di MTs. Mu'allimin NW Anjani berdasarkan pada internalisasi nilai religius yang dikemukakan oleh Fathurrahman (2015) yaitu: 1) Nilai Ibadah; Ibadah merupakan bentuk usaha seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah, yang didasari dengan ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. 2) Nilai Ruhul jihad; Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. 3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan; Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. 4) Nilai Keteladanan; Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru.

4. Pengontrolan/pengawasan Program *Boarding school* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs. Mu'allimin NW Anjani

Pengawasan pada program *Boarding school* MTs. Mu'allimin NW Anjani merupakan bentuk kegiatan untuk melakukan evaluasi terkait dengan sejauh mana kegiatan-kegiatan pada program *Boarding school* berjalan, menemukan kendala-kendala dan penyimpangan yang terjadi serta untuk melihat efektivitas internalisasi nilai keagamaan melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter religius peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramayulis & Mulyadi (2017) Pengawasan dapat dijadikan sebagai usaha preventif atau pencegahan agar tidak terjadinya penyimpangan atau kesalahan-kesalahan dalam melakukan kegiatan atau dijadikan koreksi langsung terhadap kesalahan. Pengawasan dan pengendalian yang baik harus mampu mendorong aneka deviasi kembali pada rel tugas yang benar dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Danim & Suparno, 2009).

Pengawasan dilakukan pada program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Madrasah bagian Kesiswaan menyatakan bahwa; "Evaluasi program *Boarding school* bersifat bulanan, dan bersifat *incidental*, bersama Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Wakamad Kurikulum, Ketua Asrama, Koordinator Asrama, Semua Pengasuh. Kami membahas juga tentang evaluasi pembelajaran dan kegiatan, namun lebih spesifiknya kami membahas evaluasi kinerja bulanan pengasuh dalam penerapan program *Boarding school*" Tipe pengawasan yang dilakukan di MTs. Mu'allimin NW Anjani yaitu berdasarkan tiga tipe pengawasan yang meliputi; Pertama: pengawasan pendahuluan (*feedforward control*): pengawasan tipe ini dilakukan oleh kepala Madrasah berdasarkan informasi-informasi dan realita yang ditemukan oleh Kepala Madrasah terhadap berbagai permasalahan santri di lingkungan Madrasah.

Seperti permasalahan pergaulan, sikap/tingkah laku, karakter santri, dan kemampuan santri dalam refleksi dari nilai-nilai keagamaan yang didapatkan.

Kedua: Pengawasan terhadap kegiatan yang sedang dilaksanakan (*current control*); dalam pengawasan ini kepala Madrasah MTs. Mu'allimin NW Anjani menetapkan suatu prosedur dan disetujui bersama oleh seluruh kepengurusan program *Boarding school* dan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Dimana seluruh elemen yang ada di lingkungan MTs. Mu'allimin mempunyai peran yang sama sebagai pengawas program *Boarding school* dan bertugas untuk memantau secara menyeluruh terhadap perilaku/sikap dan kebiasaan santri. Sehingga apabila pengawas menemukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan *boarding school* maka perlu adanya teguran dan perbaikan sebagai solusi untuk menghindari kemungkinan perilaku negatif tersebut.

Ketiga: Pengawasan umpan balik (*feedback control*); dalam pengawasan ini kepala Madrasah MTs. Mu'allimin NW Anjani melakukan pengukuran terhadap hasil-hasil dari setiap kegiatan-kegiatan dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut setelah berjalan. Pada proses ini kepala sekolah melakukan evaluasi setiap bulan, yaitu dengan membuat forum musyawarah bersama seluruh elemen struktural dari pengurus program *Boarding school* tersebut. Dalam forum ini membahas sebab-sebab penyimpangan terjadi, dan penemuan-penemuan yang baru untuk diterapkan dalam kegiatan yang selanjutnya.

Kegiatan pengontrolan pada program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan melibatkan seluruh pengurus. Pada dasarnya pengawasan dan pengendalian harus dilakukan secara *continue*, objektif, transparan, dan akuntabel (Danim & Suparno, 2009). Pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kegiatan, agar rencana-rencana yang telah disepakati sebelumnya dapat terbentuk (Hasibuan, 2015).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Impelementasi Program *Boarding school* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs. Mu'allimin NW Anjani.

Proses berjalannya program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani akan lepas dari dua hal yang sangat esensial yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Program *boarding school* akan berjalan dengan baik apabila faktor pendukungnya dipenuhi dan faktor penghambatnya segera ditanggapi dan memberikan solusi.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani adalah Fasilitas Asrama dan Madrasah, pengasuh tetap berada di asrama, kerjasama orang tua dan guru, semangat menuntut ilmu, do'a dan semangat orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil kepala Madrasah bidang Sarpras menyatakan bahwa; "bahwa terdapat faktor pendukung pada pembentukan karakter peserta didik yaitu; 1) faktor lingkungan, 2) sarana dan Prasarana, dan pola interaksi yang dibangun antara guru dan guru, guru dengan peserta didik dan Peserta Didik dengan Peserta Didik".

Pertama; Faktor lingkungan ditandai dengan pembiasaan budaya-budaya religius pada program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani. Pembudayaan religius tersebut berupa budaya religius di Asrama, Madrasah dan keduanya, sehingga lingkungan di MTs. Mu'allimin NW Anjani tergolong dalam lingkungan yang religius. Dengan lingkungan yang religius maka akan mendukung terhadap pembentukan karakter peserta didik dan semangat menuntut ilmu akan semakin tinggi. Ilmu akan terasa manfaatnya ketika mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan akan terlahir dari pembiasaan lingkungan yang religius. Oleh sebab itu dalam membentuk lingkungan yang religius para pengurus Asrama di MTs. Mu'allimin NW Anjani memastikan diri selalu berada di Asrama selama 24 jam penuh yaitu untuk mengontrol dan memantau perkembangan peserta didik. Selain itu membangun relasi dengan orang tua peserta didik juga dilakukan oleh MTs. Mu'allimin, karena hal tersebut dapat mendukung program *Boarding school*, dimana orang tua peserta didik selalu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan penting di Madrasah seperti acara pengajian umum, dan acara tasyakuran.

Kedua; Sarana dan prasarana pendukung ditandai dengan penyediaan fasilitas-fasilitas yang lengkap, seperti fasilitas kegiatan keagamaan dan fasilitas olahraga untuk kesehatan. Dua bentuk fasilitas ini sangat diperlukan pada Madrasah yang menggunakan program *Boarding school* karena disamping tenaga santri diurus untuk terus belajar dan beribadah, namun didukung juga dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan jasmaniahnya. Jasmani yang sehat akan menghasilkan semangat yang kuat untuk belajar dan beribadah.

Ketiga; Pola interaksi guru dengan guru, guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik; 1) pola interaksi guru dengan guru terbentuk dari cara bertanggung jawab dan sikap yang dinampakkan oleh guru dalam bergaul sehari-

hari, walaupun sesama guru tetap saling hormat menghormati, dimana yang lebih muda menghormati yang lebih tua dan yang lebih tua menghargai yang muda. Pola interaksi seperti itu akan terbentuk dalam kategori adab, karena guru yang beradab akan di teladani oleh seluruh peserta didik yang ada. 2) pola interaksi guru dengan murid tercermin dari ketika berbicara akan menggunakan bahasa yang baik dan halus, dan ketika menegur juga menggunakan bahasa yang baik. Selain itu pola interaksi santri dengan guru juga tercermin dari cara bersalaman, yaitu dengan mencium tangan bolak balik dan menaruh tangan guru di atas kepala. 3) pola interaksi peserta didik dengan peserta didik, dalam bergaul pola interaksi yang dibangun dalam bentuk saling hormat menghormati, tidak ada santi yang mendiskriminasi temannya sendiri, semua seperti keluarga layaknya adik dan kakak. Sehingga mereka saling menjaga satu dengan yang lainnya dari pergaulan-pergaulan luar, dan saling tegur apabila ada mucnul perilaku yang tidak baik.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani adalah faktor yang datang dari pribadi peserta didik yaitu ketika datangnya titik jenuh yang membuat peserta didik menjadi bosan dan keluar sifat nakal, males, ngantuk dan bosan. Hal tersebut terjadi karena padatnya jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan dalam program *Boarding school*. Dampaknya juga terjadi ketika belajar di kelas, santri sering mengantuk sehingga tidak bersemangat untuk belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Riadus Sholihin, QH., SHI. Selaku wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan menyatakan bahwa; "tidak ada hambatan yang terlalu serius yang kami temukan di Madrasah, karena kami yakin bahwa mereka semua terbentuk dari pembiasaan di asrama dan selalu dikontrol oleh pengurus Asrama"

Selain itu nampak juga dari latar belakang peserta didik yang heterogen membuatnya harus beradaptasi dengan lingkungan di MTs. Mu'allimin NW Anjani, karena latar belakang seperti yang berbeda datang dari berbagai wilayah dengan kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda-beda sehingga proses adaptasi akan lebih lama. Seperti yang diungkapkan oleh Fachtul Mu'in (2011) bahwa yang menjadi faktor penghambat pembentukan karakter santri adalah: Pertama; Turunnya komitmen dari diri sendiri; tercermin dari kenakalan, kebosanan, dan kemalasan peserta didik karena kegiatan-kegiatan pada program *Boarding school* terlalu padat. Kedua; Latar belakang peserta didik yang heterogen; tercermin dari proses

adaptasi peserta didik yang cukup lama sehingga ketika timbul masalah, itu terjadi karena kesalah pahaman satu dengan yang lainnya.

Kesimpulan

Impelementasi manajemen program *Boarding school* berdasarkan pada empat fungsi dasar manajemen yaitu *planing* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengendalian). Dimana dalam proses manajemennya semua berdasarkan pada tujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Pertama: *Planning* (Perencanaan); Proses perencanaan program *Boarding school* berlangsung dengan dalam bentuk forum musyawarah yang diikuti oleh pengurus yayasan, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Pengurus Asrama, Dewan Guru, Komite Madrasah dan Tenaga Kependidikan. Program *boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani merupakan sebuah program yang secara yuridis tidak diatur dalam bentuk peraturan perundang-undangan, namun hanya sebagai program internal dilingkungan MTs. Mu'allimin NW Anjani.

Kedua: *Organizing* (pengorganisasian); Pengorganisasian dalam impelemntasi program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani merupakan kegiatan pembagian tugas untuk dapat melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing. Pengurus program *Boarding school* diatur secara struktural mulai dari Ketua, Sekeretaris, Bendahara, Koordinator asrama, pengasuh/pembina, wali kamar di asrama, *security*, tenaga kebersihan dan petugas dapur. Namun tanggung jawab dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pengawasan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga Madrasah.

Ketiga: *Actuating* (pelaksanaan); pelaksanaan program *Boarding school* terbagi menjadi beberapa jenis kegiatan yang sudah ditetapkan dalam forum musyawarah, kegiatan tersebut mengarah kepada pembentukan karakter religius santri, bentuk kegiatan-kegiatan tersebut adalah; 1) kegiatan religius di lingkungan Asrama yang meliputi; Mudzakaroh Kitab Kuning, membaca hizib Nahdaltul Wathan, bangun sebelum subuh untuk saholat tahajjud, puasa senin kamis, dan wajib shalat berjamaah. 2) kegiatan religius di lingkungan Madrasah/sekolah meliputi; Do'a sebelum masuk kelas, sholat dhuha berjamaah, dan ihtirom (penghormatan kepada guru). 3) pembiasaan budaya religius dilingkungan Asrama dan Lingkungan sekolah meliputi; senyum, sapa dan salam, saling

menghormati, dan menggunakan pakaian ala pesantren.

Keempat: *Cotroling* (pengendalian/pengawasan); Pengontrolah program *Boarding school* di MTs. Mu'allimin NW Anjani dilakukan dalam bentuk evaluasi kegiatan yang dilakukan setiap bulan bersama pengurus program *Boarding school*. Dan dalam bentuk pengawasan yang dilakukan oleh seluruh pengurus baik secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Boarding school* dalam membentuk karakter Religius Peserta Didik di MTs. Mu'allimin NW Anjani.

- a. Faktor Pendukung; Fasilitas Asrama dan Madrasah, pengasuh tetap bersama peserta didik, kerjasama orang tua dan guru, semangat menuntut ilmu, dan do'a serta semangat orang tua.
- b. Faktor penghambat; Turunnya komitmen dari diri sendiri; tercermin dari kenakalan, kebosanan, dan kemalasan peserta didik karena kegiatan-kegiatan pada program *Boarding school* terlalu padat. Latar belakang peserta didik yang heterogen; tercermin dari proses adaptasi santri yang cukup lama sehingga ketika timbul masalah, itu terjadi karena kesalah pahaman satu dengan yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Akbar, K., Hamdi, H., Kamarudin, L., & Fahrudin, F. (2021). Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 167-175. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2959>
- Apriwandi, A., Asrin, A., & Sudirman, S. (2019). Implementation of Character Education Management in Junior High School 1 Praya. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 381-389. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i6.1257>
- Arifin, R. M. Z. I. W. (2018). Manajemen *Boarding school* Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Fokus Manajemen Pendidikan*, 1(1), 71-86. <http://fmp.spsuninus.ac.id/index.php/fmp/article/view/8>
- Creswell, J. W., Lazuardi, A. L., & Qudsy, S. Z. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih diantara lima pendekatan (Ed. 3). Pustaka Pelajar.
- Danim, S., & Suparno. (2009). Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Visi dan strategi Sukses Era teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan. Rineka Cipta.
- Fathurrahman. (2015). Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kentekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah. Kalimedia.
- Handoko, T. H. (2014). Manajemen (Ed. 2, Cet-10). BPFE-Yogyakarta.
- Hasibuan, M. S. P. (2015). Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah. Bumi Aksara.
- Hasmayani, B., Siregar, F. H., & Aziz, A. (2019). Establishment of Character Through *Boarding school* Education in Students in Pondok Pesantren. 318-321. <https://www.atlantispress.com/proceedings/aisteel-19/125928375>
- Jiwandono, I. S., Nisa, K., Rosyidah, A. N. K., Hakim, M., & Nasaruddin, N. (2020). The Implementation of the Movement for Strengthening Character Education in Primary Schools Through Lombok Traditional Games at SDN 44 Mataram. 246-249. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.062>
- Khair, B. N., Makki, M., Astria, F. P., Erfan, M., & Hasnawati, H. (2022). Development of science interactive student worksheets oriented higher-order thinking skills for elementary school student. *Jurnal Pijar Mipa*, 17(1), 41-45. <https://doi.org/10.29303/jpm.v17i1.3087>
- Kristiawan, M., Maryanti, N., & Fitria, H. (2019). MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI GREEN SCHOOL DI SMK NEGERI 2 MUARA ENIM. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 210-217. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2912>
- Machali, I., & Hidayat, A. (2018). The Hanbook Of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia (ke-2). Prenada Media.
- Maimun, M. Y., Mahdiyah, A., & Nursafitri, D. (2021). Urgensi Manajemen Pendidikan Islamic *Boarding school*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1208-1218. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.234>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik (Cet. 1)*. Ar-Ruzz Media.
- Pambudi, M. N., & Samidjo, S. (2019). Manajemen *Boarding school* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 67-67. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.3551>

- Ramayulis, R., & Mulyadi, M. (2017). Manajemen dan kepemimpinan pendidikan islam (Cet. 1). Kalam Mulia.
- Safinah, S., & Arifin, Z. (2021). Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru dalam Membentuk Budaya Religius. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 311-330. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>
- Sahlan, A. (2010). Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi (Cetakan I). UIN-Maliki Press.
- Setiadi, S. C., & Indrawadi, J. (2020). Pelaksanaan Program *Boarding school* dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA 3 Painan. *Journal of Civic Education*, 3(1), 83-91. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.328>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Cetakan Ke-2). Alfabeta.
- Uyun, M. F., Sudirman, S., & Nisa, K. (2020). The Strategy Of Developing Character Education With School-based Management in SDN 1 Batu Kumbung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 2(2), Article 2. <http://jipi.unram.ac.id/index.php/jipi/article/view/116>